

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku seksual terutama yang diperlihatkan oleh remaja, saat ini marak dibicarakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa globalisasi yang membuat dunia tidak terbatas serta meningkatnya konsumerisme di kalangan remaja telah mereduksi nilai keperawanan yang pada gilirannya memicu kian bebasnya model pergaulan para remaja. Remaja tidak lagi sekedar berpegangan tangan, berpelukan berciuman tetapi juga telah berhubungan seksual. Sebuah aktivitas yang sesungguhnya hanya boleh dilakukan oleh individu yang sudah menikah yaitu biasa disebut dengan hubungan seksual pranikah (Virgin, 2004).

Remaja dalam memasuki masa peralihan tanpa pengetahuan yang memadai tentang seksual pranikah. Hal ini disebabkan orangtua merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman (Sarwono, 2006).

Meningkatnya minat seksual remaja mendorong bagi remaja itu sendiri untuk selalu berusaha mencari informasi berbagai bentuk, terlepas benar tidaknya informasi tersebut. Sumber informasi dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudahnya membuka situs-situs lewat internet, namun ironisnya sangat sedikit remaja

memperoleh pendidikan seksual dari guru atau pun orang tua sehingga tidak jarang remaja melangkah sampai tahap percobaan (Iswarati, 2008).

Pengaruh informasi global (paparan media audio visual) yang semakin mudah diakses justru memancing anak dan remaja untuk mengadapatasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat. Sampai saat ini pendidikan kesehatan reproduksi seksual untuk remaja masih kontroversial baik mengenai materi, cara penyampaian, seberapa sering/ usia berapa mulai diberikan (Syahredi, 2012).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh masyarakat, khususnya penduduk remaja. Survei *World Health Organization*(WHO) tahun 2010, kelompok usia remaja (10-19 tahun) menempati seperlima jumlah penduduk dunia, dan 83% di antaranya hidup di negara-negara berkembang. Usia remaja merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan usia dini, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), pelecehan seksual dan perkosaan. Dengan adanya pendidikan, diharapkan masalah-masalah tersebut dapat dicegah (WHO, 2011).

Di Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi belum banyak dilakukan. Pendidikan kesehatan reproduksi tidak tercakup di dalam kurikulum sekolah seperti yang direkomendasikan oleh WHO, karena adanya konflik antara nilai tradisi Indonesia dengan globalisasi kebarat-baratan yang dianggap muncul sering adanya pendidikan kesehatan reproduksi (WHO, 2011). Di sisi lain,

kasus-kasus yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi di Indonesia masih tinggi. Sebagai contoh, angka remaja wanita usia 15-19 tahun yang melahirkan pada tahun 2002-2007 mencapai 52 per 1000 orang (WHO, 2011).

Pemberian informasi kesehatan reproduksi di Indonesia belum sepenuhnya diterapkan. Sebagaimana rencana aksi program kesehatan reproduksi remaja yang di rancang oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Direktorat Remaja Perlindungan Hak-Hak Reproduksi tahun 2001 yaitu pada akhir tahun 2010 seluruh sekolah SLTP dan SLTA umum maupun khusus serta pesantren telah menyelenggarakan pembekalan kesehatan reproduksi remaja kepada para siswa/santrinya dengan bahasa yang ramah remaja. Akan tetapi, hal itu belum sepenuhnya terealisasikan.

Kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi yang telah dilakukan di sekolah-sekolah adalah pendidikan kesehatan yang diintegrasikan ke dalam pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (penjaskes) serta biologi. Sedangkan pendidikan menyeluruh tentang kesehatan reproduksi, biasanya diberikan oleh pihak Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional melalui penyuluhan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan mampu memberikan pilihan kepada remaja untuk bertindak secara bertanggungjawab, baik kepada dirinya maupun keluarga dan masyarakat.

Hasil survey terpadu biologis dan perilaku tahun 2009 yang di lakukan pada remaja di empat kota yakni Yogyakarta, Pontianak, Tangerang, dan Samarinda menunjukkan 12,1 persen remaja laki-laki mengaku pernah berhubungan seks, dan 18,2 persen diantaranya mengaku pernah melakukan

seks anal. Sementara itu 4,7 persen remaja puteri pada 4 kota yang sama mengaku pernah berhubungan seks dan 15,8 persen diantaranya pernah melakukan seks anal (Depkes RI, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 yang dilakukan oleh BKKBN, sekitar 21 persen remaja terutama di daerah perkotaan diduga melakukan seks bebas atau seks di luar pernikahan. Selanjutnya, hasil survey Komisi Perlindungan Anak (KPA) terhadap 4.500 remaja mengungkap, 97 persen remaja pernah menonton atau mengakses pornografi dan 93persen pernah berciuman bibir. Survey yang dilakukan di 12 kota besar belum lama ini, juga menunjukkan 62,7 persen responden pernah berhubungan badan dan 21 persen di antaranya telah melakukan aborsi. Hasil survey di atas dikuatkan dengan fakta, puluhan siswa SMP di Bandung, Jawa Barat, telah berprofesi menjadi pekerja seks komersial (PSK). Yang lebih mencengangkan, data yang dihimpun program Save The Children Jawa Barat ini, menunjukkan di antara para PSK remaja tersebut cukup dibayar dengan pulsa telepon selular (Metrotvnews, 2013)

Sekitar 25 persen dari 239 wanita pekerja seks (WPS) langsung di Kota Sukabumi, Jawa Barat, berasal dari kaum pelajar yang disebabkan oleh keinginan hidup mewah (Antaraneews, 2009).

Dinas Kesehatan (Dinkes) Kab. Sukabumi menyatakan jumlah temuan kasus baru HIV/AIDS di wilayah Kab. Sukabumi setiap tahun mengalami peningkatan signifikan. Pada periode Januari hingga Juli 2013, temuan HIV/AIDS mencapai 47 kasus (Galamedia, 2013).

Munculnya perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja merupakan salah satu tanda positifnya sikap remaja itu sendiri terhadap perilaku seksual pranikah. Menurut Ancok. dkk (1995: 50), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan apakah sikap itu positif atau negatif juga tergantung bagaimana individu mendapatkan pengetahuan, mengolah dan menerjemahkannya berdasarkan kebenaran dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

Aspek pengetahuan khususnya mengenai pengetahuan kesehatan terhadap reproduksi dapat menimbulkan sikap yang berbeda terhadap perilaku seksual sebelum menikah. Bagi individu yang memiliki pengetahuan mengenai pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi dan bahaya pergaulan bebas maka mereka akan berusaha untuk menghindari perilaku seksual sebelum menikah sedangkan yang memiliki pengetahuan yang dangkal akan bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah dan kemungkinan akan melakukan perilaku tersebut sebelum menikah (Demitrius dan Siti Noor F: 2009).

Maka, jelaslah sekarang bahwa pentingnya pendidikan seksual khususnya pemberian pengetahuan mengenai kesehatan organ reproduksi pada remaja sangat perlu diberikan. Upaya seperti itu haruslah menjadi bahan atau sorotan bidang pendidikan dan orangtua. Mengingat aktivitas remaja memperoleh pengetahuan lebih banyak di sekolah daripada di dalam rumah mereka (orangtua) maka, perlu adanya sisipan pengetahuan mengenai pendidikan seks didalam kurikulum pendidikan. Seperti yang dikemukakan

oleh Amiruclin Dkk (2008) bahwa Perlu disusun kurikulum pendidikan tingkat SLTP maupun SLTA yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan seks itu pada mata pelajaran biologi dan mata pelajaran agama.

Selain kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi hal yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seks pranikah adalah kurang dampingan agama, moral dan etika. Seperti yang dipaparkan Sari (2009) bahwa remaja melakukan hubungan seks pranikah karena subjek memiliki tingkat *religious* yang rendah, subjek percaya akan adanya tuhan tapi saat subjek melakukan hubungan seks subjek tidak takut akan dosa yang diperbuatnya, subjek juga tergolong orang yang tidak rajin beribadah.

Pentingnya pendidikan seks secara menyeluruh dengan tambahan nilai-nilai agama dan moral juga disampaikan oleh Purwakania Hasan bahwa Pendidikan seks harus diberikan sepenuhnya dalam konteks ideologi dan pengajaran islam. Sehingga, generasi muda mendapatkan pengetahuan fisiologis yang tepat disertai dengan pemahaman kesucian hubungan seksual dalam islam yang memberikan dosa jika mengotori kesucian ini dalam pandangan hukum islam, terutama dalam pandangan Allah (Purwakania Hasan, 2008: 274).

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan dalam bukunya Pengantar Psikologi Kesehatan Islami (2008: 282) menyatakan bahwa “pendidikan seks tidak semata-mata pengetahuan tentang anatomi dan fisik tubuh manusia, atau tentang perilaku seks, atau tentang reproduksi dan kehidupan keluarga, atau tentang pencegahan infeksi menular seksual atau kehamilan yang tidak

diinginkan. Pendidikan seks juga bukan merupakan pembolehan untuk melakukan hubungan seks yang dilakukan dengan aman. Dari perspektif Islam, pendidikan seks, yang saat ini diajarkan di sekolah umum, tidak lengkap. Kurikulum pendidikan seks tidak mencakup moralitas berkaitan dengan perilaku seksual, kelainan, dan penyimpangan perilaku seksual, dan institusi pernikahan. Aspek moral dan religious dari seksualitas kurang dibahas. Untuk meluruskan kembali bias moralitas dari informasi yang telah diperoleh, terlihat pentingnya pendidikan seks dengan perspektif Islam.

Program kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Sukabumi masih bersifat pengelolaan belum menjadi inisiatif sendiri dari sekolah. Sehingga, dalam kegiatan penyuluhan merupakan program kegiatan dari BKKBN. Koordinasi yang dilakukan sekolah dalam penyuluhan terdapat dua cara yaitu pertama sekolah meminta BKKBN agar diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja. Kedua, petugas datang ke sekolah meminta kesediaan waktu dan tempat kapan sekolah bersedia untuk dilakukannya pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja dengan menyiapkan tempat, waktu dan siswa yang akan diberi informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja oleh PIK-R di sekolah merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya pencegahan perilaku berisiko pada remaja. Dengan adanya penyuluhan kesehatan reproduksi diharapkan remaja dapat memahami secara benar semua hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi. Pemilihan siswa di sekolah sebagai

sasaran utama dalam pelaksanaan penyuluhan oleh PIK-R dikarenakan penyuluhan di sekolah lebih efektif.

Hal yang menjadi sorotan peneliti adalah pendidikan biologi yang berisikan tentang pengenalan-pengenalan alat reproduksi tidak sepenuhnya dibahas menyeluruh, bahkan hanya sekedar siswa-siswi mengetahui tanpa ada intervensi lanjutan. Terlebih lagi pelajaran biologi tidak diberikan pada tingkat satuan yang sederajat SMK serta terkadang tidak ada penyuluhan dari guru BK mengenai kesehatan reproduksi di sekolah tersebut. Akibatnya, sering terjadi penyimpangan seksual yang dilakukan para siswanya.

Tentu saja hal ini menjadi sorotan utama peneliti dimana banyak temuan di lapangan yang mengindikasikan perilaku seksual pra nikah di kalangan remaja, seperti yang terjadi pada SMK “Y” yang berada di Palabuhanratu Sukabumi. Di SMK tersebut tidak diberikan materi pelajaran biologi juga tidak ada bimbingan dari Guru BK atau dari Guru-guru lain mengenai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada masyarakat sekitar dan salah satu siswa yang ada di sekolah tersebut, yang dilakukan pada tanggal 3-11 Mei 2013 didapat informasi sebagai berikut; menurut masyarakat sekitar bahwa siswa-siswi di SMK tersebut terkenal banyak melakukan profesi sebagai pekerja seks atau wanita panggilan baik pada “om-om” maupun anak sekolahan dan data terakhir yang didapat oleh peneliti adalah seorang siswi yang berasal dari SMK tersebut yang kebetulan keberadaan rumahnya tidak jauh dari kediaman peneliti. Bahwa, siswi tersebut baru diketahui oleh

orangtuanya akhir bulan April lalu tengah hamil 6 bulan dan laki-laki yang menghamilinya pun bersekolah di sekolah yang sama dengan siswi tersebut. Selanjutnya, ketika peneliti bertanya kepada beberapa orang masyarakat tentang siswa-siswi “Y”, mereka banyak menjawab siswinya banyak yang “*gak bener*” dalam artian “nakal”.

Dari informasi yang dihasilkan tersebut peneliti berasumsi bahwa selain kontrol orangtua dan guru yang lemah, faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pun ikut andil menjadi faktor terjadinya fenomena seperti di atas mengingat tidak ada pengetahuan sedikit pun yang dilakukan oleh pihak sekolah mengenai kesehatan reproduksi baik dalam pelajaran biologi karena tidak ada kurikulum biologi di dalamnya maupun layanan bimbingan konseling. Serta pemberian informasi secara menyeluruh dengan pemahaman agama.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan di atas, mengenai pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan terjadinya perilaku seksual pranikah. Selain pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi, hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah memberi pemahaman bagaimana agama memandang seksualitas. Mengingat bahwa pendidikan seksual yang menyeluruh adalah tidak hanya sekedar menyampaikan seputar kesehatan reproduksi saja tapi bagaimana pandangan moral dan agama memandang seksualitas. Agar kasus yang telah terjadi di SMK tersebut tidak semakin marak dan sering terjadi dengan berubahnya sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di sekolah tersebut. Maka, peneliti

mengambil judul “PENGARUH PEMBERIAN INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH” di SMK “Y” kelas X.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas maka muncullah pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh pemberian informasi kesehatan reproduksi dari BKKBN, pemberian informasi kesehatan reproduksi dari BKKBN yang ditambahkan dengan pemahaman agama dan pendidikan biologi pada sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

“Mengetahui pengaruh pemberian informasi kesehatan reproduksi dari BKKBN, pemberian informasi kesehatan reproduksi dari BKKBN yang ditambahkan dengan pemahaman agama dan pendidikan biologi pada sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah?”

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Kegunaan Teoretis

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjutan, dengan tema yang sama akan tetapi dengan metode dan teknik analisa yang lain, sehingga dapat dilakukan proses verifikasi demi kemajuan ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini memberikan informasi bagi pihak sekolah tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap perilaku seksual untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah atau guru dalam menjalankan pembinaan dan pendidikan di sekolah.
- b. Manfaat bagi remaja dan masyarakat adalah untuk membuka wawasan tentang pengetahuan seksual pranikah sehingga memiliki sikap terhadap perilaku seksual pranikah yang memadai.
- c. Apabila hipotesis penelitian ini diterima, maka pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dapat digunakan oleh instansi, lembaga atau perseorangan sebagai salah satu upaya untuk merubah sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah guna mencapai perilaku yang bertanggungjawab.

- d. Sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pendidikan seksual dengan memasukan pemahaman agama guna pencegahan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.
- e. Sebagai landasan pengembangan program BKKBN selanjutnya.
- f. Untuk mengembangkan jejaring kerjasama lintas institusi.

